

IMPLEMENTASI TEOLOGI EKOLOGI DALAM PRAKTIK JURNALISME PROFETIK DI AYOBANDUNG

^{1*}Adi Ginanjar Maulana, ²Muhtar Solihin, ³Munir

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding author: adiginanjar12@gmail.com

Abstract

This study analyzes the implementation of ecological theology in prophetic journalism practice at AyoBandung, a local media platform grounded in social and religious values. Using a descriptive qualitative approach and thematic analysis, data were collected through interviews with eight editorial members and analysis of thirty environmental news articles. Findings reveal two main themes: first, prophetic ecological journalism emphasizing morality, spirituality, and social responsibility in environmental reporting; and second, digital ecology highlighting media's role as a public faith space through digital participation. The study proposes a new conceptual model, Digital Ecological Communication Theology, integrating prophetic journalism (Parni Hadi), ecological theology (Dermot A. Lane), and networked theology (Heidi A. Campbell & Stephen Garner). This model demonstrates how faith, ecology, and technology can converge in digital media praxis to cultivate public ecological awareness in urban contexts.

Keywords: *Ecological Theology, Prophetic Journalism, Digital Media, Ecological Awareness, AyoBandung.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi teologi ekologi dalam praktik jurnalisme profetik pada AyoBandung, sebuah platform media lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial dan religius. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis tematik, data dikumpulkan melalui wawancara dengan delapan anggota redaksi dan analisis terhadap tiga puluh artikel berita lingkungan. Temuan penelitian mengungkapkan dua tema utama: pertama, jurnalisme ekologis profetik yang menekankan pada moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam peliputan lingkungan; dan kedua, ekologi digital yang menyoroti peran media sebagai ruang iman publik melalui partisipasi digital. Studi ini mengusulkan sebuah model konseptual baru, Teologi Komunikasi Ekologis Digital, yang mengintegrasikan jurnalisme profetik (Parni Hadi), teologi ekologi (Dermot A. Lane), dan teologi jaringan (networked theology) (Heidi A. Campbell & Stephen Garner). Model ini mendemonstrasikan bagaimana iman, ekologi, dan teknologi dapat berkonvergensi dalam praksis media digital untuk menumbuhkan kesadaran ekologis publik dalam konteks perkotaan.

Kata Kunci: Teologi Ekologi, Jurnalisme Profetik, Media Digital, Kesadaran Ekologis, AyoBandung.

Pendahuluan

Isu lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan global paling mendesak pada abad ke-21. Krisis iklim, degradasi ekologis, dan kerusakan alam tidak lagi semata-mata persoalan teknis, melainkan juga persoalan moral dan spiritual umat manusia. Dalam konteks Indonesia, krisis lingkungan menjadi persoalan nyata di berbagai wilayah perkotaan, termasuk di Bandung yang menghadapi masalah serius seperti pencemaran sungai, penumpukan sampah, dan menurunnya kualitas udara. Situasi ini menegaskan perlunya peran aktif media dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Media massa tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga arena pembentukan nilai, etika, dan kesadaran spiritual ekologis masyarakat.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberitaan lingkungan di media masih cenderung bersifat instrumental dan dangkal. Penelitian Mousa menegaskan bahwa media sering kali menyoroiti isu lingkungan dari sudut pandang ekonomi dan politik, bukan dari dimensi etika atau spiritualitas ekologis. Sementara Nisbet & Kotcher mengungkap bahwa berita lingkungan sering disajikan secara sensasional dan berjarak dari konteks nilai kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, Haryanto menemukan bahwa liputan media lokal tentang lingkungan masih menekankan aspek faktual dan kebijakan tanpa menyentuh refleksi moral dan sosial.

Untuk menjawab kekosongan tersebut, muncul paradigma jurnalisme profetik yang diperkenalkan oleh Parni Hadi. Ia menegaskan jurnalisme profetik melibatkan tiga ranah yakni olah fisik, intelektual, dan spiritual. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai profetik dalam jurnalisme masih terbatas pada isu sosial dan politik. Dalam dimensi teologis, refleksi iman terhadap ekologi juga berkembang pesat. Dermot A. Lane menegaskan bahwa krisis ekologis adalah krisis spiritual manusia yang gagal memahami dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Pandangan serupa diangkat oleh Laudato Si' yang menekankan perlunya pertobatan ekologis yang mengembalikan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka iman dan tanggung jawab moral. Sementara itu, Heidi A. Campbell dan Stephen Garner memperkenalkan konsep *networked theology* yakni teologi yang lahir dan berinteraksi dalam ruang digital. Campbell menyebutnya sebagai *digital faith ecology*, yaitu ekosistem iman digital yang memelihara tanggung jawab sosial. Namun, studi-studi ini belum mengaitkannya secara eksplisit dengan kesadaran ekologis dan jurnalisme profetik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani tiga ranah: jurnalisme profetik, teologi ekologi, dan *networked theology*, melalui studi kasus AyoBandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik jurnalisme profetik ekologis di AyoBandung dalam konteks teologi komunikasi dan kesadaran ekologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada makna, nilai, dan praktik sosial yang diinternalisasi oleh pelaku media. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti “to explore and understand the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem”. Dalam konteks ini, fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, tetapi pada interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai profetik dan spiritualitas ekologis yang hidup dalam praktik jurnalisme lingkungan digital.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu wawancara mendalam dan analisis isi teks berita. Wawancara dilakukan dengan delapan narasumber redaksi AyoBandung, meliputi pimpinan redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, asisten redaktur, dan reporter lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai teologi ekologi, peran moral jurnalis, serta pandangan spiritual terhadap tanggung jawab lingkungan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap tiga puluh berita bertema lingkungan yang dipublikasikan AyoBandung pada periode Januari–Oktober 2025. Pemilihan data berita dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan tema (sampah, banjir, penghijauan, dan partisipasi warga) serta relevansinya terhadap dimensi teologi ekologi dan jurnalisme profetik.

Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengacu pada model Braun dan Clarke. Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi pola makna, pengelompokan tema, dan interpretasi teoretik berdasarkan kerangka Networked Theology (Campbell & Garner), Theology and Ecology (Lane), dan Jurnalisme Profetik (Hadi). Data wawancara ditranskripsi dan disajikan dalam bentuk narasi tematik, sementara data teks berita dianalisis untuk menemukan narasi moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu peneliti memahami keterhubungan antara iman, teknologi, dan kesadaran ekologis sebagaimana tercermin dalam praktik jurnalisme digital lokal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Data dari wawancara diverifikasi dengan hasil analisis teks berita dan diperkuat melalui rujukan teori dari literatur teologi komunikasi dan jurnalisme profetik. Validitas hasil juga diperoleh melalui member checking dengan narasumber redaksi untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan terbuka terhadap konteks sosial serta pengalaman spiritual para jurnalis yang menjadi subjek penelitian.

Hasil Temuan

Bagian ini menjelaskan tentang hasil temuan yang diperoleh berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara dan berita lingkungan yang diterbitkan oleh AyoBandung sepanjang Januari–Oktober 2025. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik jurnalisme lingkungan di media ini merefleksikan integrasi antara nilai profetik, kesadaran spiritual ekologis, dan transformasi digital partisipatif.

Pilar Utama	Dasar Teoretis	Fungsi dalam Model
Pilar 1: Etika Profetik	Jurnalisme Profetik (Parni Hadi)	Memberikan fondasi moral melalui nilai kebenaran (<i>shiddiq</i>), tanggung jawab (<i>amanah</i>), edukasi (<i>tabligh</i>), dan kebijaksanaan (<i>fathanah</i>).
Pilar 2: Teologi Ekologi	<i>Theology and Ecology</i> (Dermot A. Lane)	Memberikan orientasi spiritual yang menempatkan iman sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan (<i>steward of creation</i>).
Pilar 3: Teologi Jaringan	<i>Networked Theology</i> (Campbell & Garner)	Memberikan medium praksis melalui teknologi sebagai ruang publik untuk interaksi iman dan aksi ekologis kolektif.

Dari analisis terhadap delapan narasumber utama dan tiga puluh artikel bertema lingkungan, ditemukan dua fokus tematik utama:

1. Jurnalisme Profetik Ekologis: Moralitas dan Spiritualitas dalam Pemberitaan Lingkungan Temuan pertama menunjukkan bahwa AyoBandung menerapkan prinsip jurnalisme yang berpijak pada nilai moral, spiritualitas, dan tanggung

jawab sosial. Wakil Pemimpin Redaksi Andres Fatubun menyatakan bahwa setiap berita lingkungan “tidak berhenti pada masalah, tetapi menghadirkan solusi dan refleksi”. Prinsip ini menjadi dasar arah redaksi dalam menyusun pemberitaan yang berorientasi pada perubahan sosial dan kesadaran publik. Redaktur Pelaksana Ananda Muhammad Firdaus menegaskan bahwa kerja jurnalistik di AyoBandung adalah “ibadah sosial,” yang berarti peliputan bukan hanya tugas profesional, melainkan bentuk tanggung jawab iman terhadap ciptaan Tuhan.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip jurnalisme profetik sebagaimana dirumuskan oleh Parni Hadi. Jurnalis profetik melibatkan tiga ranah yakni olah fisik (praktik jurnalistik nyata), intelektual (pemikiran), dan spiritual (nilai-nilai etika, kejujuran, dan keadilan) untuk melayani publik dengan kasih sayang tanpa memandang latar belakang. Nilai-nilai profetik tersebut tercermin dalam sejumlah pemberitaan seperti “Warga Bandung Bersatu, Ribuan Relawan Gelar Aksi Bebersih Kota” dan “Mengatasi Permasalahan Limbah Plastik dengan Paving Block”. Berita-berita ini tidak hanya menyoroti permasalahan ekologis, tetapi juga mengedepankan dimensi moral dan partisipasi warga. Selain etika profetik, ditemukan pula spiritualitas ekologis dalam kesadaran jurnalis AyoBandung. Reporter Restu Syauqi mengutip QS. Ar-Rum [30]: 41 sebagai refleksi bahwa kerusakan alam adalah akibat perbuatan manusia, dan peliputan isu lingkungan adalah “tugas iman untuk menegur manusia dengan pena”. Pernyataan ini menggambarkan internalisasi nilai iman dalam kerja jurnalistik. Konsep ini sejalan dengan gagasan Dermot A. Lane yang menyebut bahwa manusia *steward of creation* atau penjaga ciptaan, bukan penguasa. Oleh karena itu, tindakan menjaga lingkungan adalah bentuk tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan. AyoBandung menjadikan kesadaran ini sebagai fondasi editorial, di mana berita berfungsi bukan hanya sebagai informasi publik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan etika ekologis dan spiritualitas sosial.

2. Ekologi Digital dan Teologi Jaringan: Media sebagai Ruang Iman dan Kesadaran Ekologis Publik. Temuan kedua menunjukkan bahwa AyoBandung bertransformasi menjadi ruang digital yang menumbuhkan kesadaran ekologis publik melalui interaksi, kolaborasi, dan partisipasi warga. Melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok serta kanal AyoNetizen menjadi media partisipatif di mana masyarakat dapat menulis opini, berbagi pengalaman, dan menyuarakan nilai ekologis. Manajer Media Sosial dan Strategi Konten Fira Nursyabani menjelaskan bahwa penggunaan kanal AyoNetizen media sosial digunakan “untuk menyampaikan pesan lingkungan secara ringan, visual, dan menggugah empati publik”. Strategi ini menandakan bahwa AyoBandung berupaya menjembatani antara isu ekologis, partisipasi warga, dan literasi

digital.

Pendekatan ini dapat dipahami melalui teori *Networked Theology* yang dikembangkan Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, bahwa iman dalam era digital bersifat terhubung dan terbentuk melalui dialog komunitas di ruang maya. Dalam konteks ini, AyoBandung menjadi arena praksis teologi digital di mana spiritualitas ekologis dihidupkan melalui konektivitas dan interaksi warga. Kolaborasi lintas sektor memperkuat peran media ini sebagai ruang iman ekologis publik. Redaksi bekerja sama dengan WALHI, Unpar, Unpad, dan Paroki Buah Batu, menciptakan jejaring antara komunitas lingkungan, akademisi, dan lembaga keagamaan. Bentuk kolaborasi ini menunjukkan aktualisasi teologi publik digital, di mana iman diwujudkan melalui aksi ekologis bersama. Meskipun demikian, redaksi menghadapi dilema antara idealisme moral dan tekanan algoritma. Ananda Firdaus menyoroti tantangan “antara nilai dan algoritma,” sedangkan Andres Fatubun menekankan pentingnya menjaga integritas profetik di tengah kapitalisme media. Praktik ini membentuk apa yang oleh Campbell disebut *digital faith ecology* atau ekologi iman digital, di mana iman diwujudkan melalui kesadaran sosial dan tanggung jawab ekologis.

Discussion/ Diskusi

Bagian ini membahas keterhubungan antara hasil temuan dengan teori-teori yang digunakan serta implikasinya dalam pengembangan konsep baru di bidang teologi komunikasi dan jurnalisme profetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jurnalisme AyoBandung dapat dipahami sebagai bentuk praksis teologi komunikasi ekologis digital, yaitu integrasi antara nilai profetik, kesadaran teologi ekologi, dan praksis teologi jaringan dalam ruang media digital. Pembahasan ini diuraikan melalui empat lapis keterhubungan konseptual: (1) relasi etika profetik dan tanggung jawab ekologis; (2) integrasi iman dan praksis sosial dalam jurnalisme; (3) digitalisasi teologi publik dalam ruang media; dan (4) sintesis teoritik menuju model baru jurnalisme profetik ekologis digital.

Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik yakni kebenaran, tanggung jawab moral, dan keberpihakan pada kemaslahatan menjadi dasar praktik jurnalistik AyoBandung. Hal ini sesuai dengan ide Jurnalisme Profetik Parni Hadi yang mengajak untuk berkampanye meneladani sifat Nabi Muhammad yakni jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas dengan bijaksana (*fathanah*). Dalam konteks AyoBandung, nilai profetik ini diartikulasikan secara ekologis: menyuarakan kebenaran bukan hanya tentang isu sosial, tetapi juga kebenaran ekologis bahwa bumi sedang terluka akibat keserakahan manusia. Wartawan

di AyoBandung memaknai kerja jurnalistik bukan hanya sebagai profesi, melainkan ibadah sosial ekologis. Pandangan ini beresonansi dengan teologi ekologis Dermot A. Lane, yang menegaskan bahwa iman kepada Sang Pencipta menuntut manusia untuk menjaga ciptaan. Keterhubungan dua teori ini memperlihatkan transformasi jurnalisme profetik menjadi bentuk baru yang dapat disebut jurnalisme profetik ekologis.

Dalam model ini, perintah profetik untuk “menyampaikan kebenaran” diterjemahkan sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan ekologis. AyoBandung, melalui liputan seperti “Warga Bandung Bersatu Gelar Aksi Bebersih Kota”, menampilkan implementasi konkret etika profetik dalam tindakan ekologis warga. Etika profetik dalam peliputan lingkungan menjadikan jurnalisme bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bentuk misi moral kolektif. Dengan demikian, teori Parni Hadi mengalami perluasan ontologis dalam konteks ekologi dari misi kenabian sosial menjadi misi kenabian ekologis yang menegaskan keimanan sebagai tanggung jawab terhadap ciptaan.

Keterhubungan berikutnya muncul dari pertemuan antara teologi ekologi Dermot Lane dan pengalaman spiritual para jurnalis AyoBandung. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar reporter dan redaktur memaknai isu lingkungan sebagai panggilan iman. Restu Syauqi, misalnya, mengutip QS. Ar-Rum [30]: 41 sebagai refleksi spiritual bahwa kerusakan bumi adalah akibat dari perbuatan manusia. Ini menunjukkan internalisasi iman dalam proses kerja jurnalistik. Dalam kerangka teologi ekologi, kesadaran seperti ini disebut *ecological conversion* atau pertobatan ekologis, yaitu perubahan cara pandang manusia terhadap alam sebagai subjek ciptaan Tuhan. Ketika wartawan menulis tentang bencana, banjir, atau sampah dengan empati dan refleksi moral, mereka sebenarnya sedang menghidupi iman dalam praktik sosial. Maka, teologi tidak lagi hanya berada di altar dan ruang ibadah, tetapi juga hidup di ruang redaksi dan pemberitaan. Hal ini menandai terbentuknya bentuk baru spiritualitas media yang dapat disebut sebagai spiritualitas publik ekologis. Media, dalam hal ini, berfungsi sebagai perpanjangan tangan iman yakni menyalurkan pesan profetik ke dalam ruang publik melalui narasi dan informasi. Integrasi iman dan profesi seperti ini memperluas gagasan Lane bahwa setiap tindakan menjaga lingkungan adalah tindakan religius. Dalam konteks jurnalisme, menulis berita tentang lingkungan berarti mewartakan Injil ekologis yang merupakan kabar baik tentang kesadaran dan pemulihan bumi.

Dimensi ketiga dari diskusi ini berkaitan dengan teori *Networked Theology* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell dan Stephen Garner. Menurut mereka, iman di era digital tidak lagi hanya bersifat pribadi, tetapi terjaring dalam hubungan antarindividu, komunitas, dan teknologi. Ruang digital menjadi locus baru bagi ekspresi iman, tempat teologi diwujudkan dalam praktik interaksi sosial. Temuan lapangan memperlihatkan

bahwa AyoBandung, melalui kanal AyoNetizen, telah menjadi ruang praksis dari teologi jaringan ini. Masyarakat diundang untuk menulis opini, berbagi kisah, dan berpartisipasi dalam refleksi teologis. Artikel seperti “Urban Farming sebagai Gerakan Ekologis Baru di Bandung” dan “Gerakan Warga Mengubah Kebiasaan Buang Jelantah Sembarangan” bukan hanya informasi, tetapi praktik iman digital yang merupakan bentuk kolaborasi antara warga, teknologi, dan nilai spiritual. Kolaborasi AyoBandung dengan WALHI, Paroki Buah Batu, Unpar, dan Unpad semakin memperkuat peran media ini sebagai mediator teologi publik digital. Dengan demikian, teori Networked Theology memperluas kerangka teologi komunikasi: iman tidak hanya dikhotbahkan, tetapi dihidupi melalui koneksi digital dan aksi ekologis bersama.

Keterpaduan antara tiga teori jurnalisme profetik (Hadi), teologi ekologi (Lane), dan networked theology (Campbell & Garner) menghasilkan model konseptual baru yang dapat disebut sebagai Teologi Komunikasi Ekologis Digital. Konsep ini menjelaskan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang praksis teologi publik di mana: (1) Etika profetik memberikan fondasi moral, (2) Teologi ekologi memberikan orientasi spiritual, (3) Networked theology memberikan medium praksis. Ketiganya membentuk kerangka aksi yang bersifat interdependen. Model ini memandang jurnalis sebagai mediator iman ekologis digital yang menafsirkan realitas ekologis dalam terang iman dan menyebarkannya melalui jaringan digital. Temuan ini memperkaya wacana teologi publik dan membuka arah baru bagi studi komunikasi agama di Indonesia.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisme di AyoBandung merepresentasikan bentuk baru dari jurnalisme profetik ekologis digital. Media ini memadukan tiga ranah besar yakni teologi, ekologi, dan teknologi dalam praksis komunikasi publik yang bermoral dan spiritual. Pertama, jurnalisme profetik di AyoBandung mengaktualisasikan nilai kenabian dalam konteks ekologis, menjadikan kerja jurnalistik sebagai ibadah sosial ekologis. Kedua, teologi ekologi menjadi landasan spiritual yang menempatkan wartawan sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Ketiga, jaringan digital menjadi ruang iman publik yang memfasilitasi partisipasi warga dan solidaritas ekologis. Ketiga dimensi tersebut berpadu membentuk model konseptual baru yang disebut Teologi Komunikasi Ekologis Digital. Model ini menegaskan bahwa media dapat menjadi ekosistem iman ekologis digital (digital faith ecology) yang berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Campbell, H. A. (2021). Digital faith ecology: Exploring the religious dimensions of online communities. *Digital Religion Journal*, 7(2), 112–130.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Francis, Pope. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Herdiana, A., Yusuf, R. I., & Murdiantoro, R. A. (2024). *Jurnalisme profetik: Panduan penulisan berita straight news dan feature*. Purwokerto: Amerta Media.
- Lane, D. A. (1998). *Theology and ecology: The wisdom of creation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Lestari, M. (2019). Spiritualitas ekologis dalam perspektif teologi kontekstual. *Jurnal Theologia*, 30(2), 120–136.
- Mousa, R. (2021). Environmental communication and moral framing in global media. *Environmental Communication Journal*, 15(3), 421–438.
- Nisbet, M. C., & Kotcher, J. E. (2022). Communicating climate change: The human dimension. *Public Understanding of Science*, 31(4), 401–420.
- Purnama, F. (2019). Pemikiran Parni Hadi tentang jurnalisme. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 35–52. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5035>.
- Purnama, F. (2021). *Jurnalisme profetik: Sebuah pemikiran wartawan senior Parni Hadi dalam membangun jurnalis yang berkualitas*. Jakarta: Penerbit NEM.